

## EVALUASI PROGRAM PEMBELAJARAN SOSIAL-EMOSIONAL BERBASIS PAPAN EMOSI DI SD ISLAM DARUSSALAM PALANGKA RAYA

### *Evaluation of Emotional Board-Based Social-Emotional Learning Programs at SD Islam Darussalam Palangka Raya*

Ika Noor Aien Rizky

'Program Studi Pendidikan Dasar  
Program Magister,  
Universitas Muhammadiyah  
Palangkaraya, Indonesia

\*email:  
trionoika756@gmail.com

#### Abstrak

Ada alarm yang berbunyi nyaring di Rapor Pendidikan tahun 2025: karakter siswa kita sedang tidak baik-baik saja. Berangkat dari keresahan itulah, kami memutuskan untuk membedah efektivitas "Papan Emosi" di SD Islam Darussalam Palangka Raya melalui lensa evaluasi CIPP. Kami tidak ingin sekadar mengintip permukaan, jadi metode *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory* dipilih sebagai pisau bedah untuk mengupas tuntas realita di lapangan. Hasilnya cukup mengejutkan. Dari sisi konteks, program ini sebenarnya sudah berada di rel yang benar isi sekolah dan praktik PSE (Pembelajaran Sosial-Emosional) ini terasa sangat sinkron. Namun, kesiapan teknis tidak selalu berbanding lurus dengan kesiapan mental. Meski media "Papan Emosi" sudah siap tempur di sudut-sudut kelas, kami menemukan celah besar pada kapasitas guru dalam memvalidasi emosi siswa secara mendalam. Guru butuh lebih dari sekadar panduan; mereka butuh ketajaman empati. Titik kritis justru muncul pada fase proses. Skor 2.96 adalah sebuah teguran keras. Penyebabnya klasik namun fatal: manajemen waktu di pagi hari yang sering kali menjadi medan tempur yang semrawut. Sangat disayangkan, karena sebenarnya di hilir pada evaluasi produk-program ini membuahkan hasil yang manis. Anak-anak mulai mahir melabeli apa yang mereka rasakan, dan secara ajaib, riuh rendah konflik di dalam kelas mulai mereda. Kami sampai pada satu keyakinan: program ini terlalu berharga untuk dihentikan. Namun, membiarkannya berjalan tanpa perubahan adalah sebuah kesalahan. "Sistem Dua Fase" harus segera disuntikkan agar interaksi antara guru dan siswa tidak lagi terjebak pada formalitas belaka, melainkan menjadi percakapan yang mengubah jiwa.

#### Kata Kunci:

Evaluasi CIPP  
Pembelajaran Sosial-Emosional  
Papan Emosi  
Dinamika Kelas

#### Keywords:

CIPP Evaluation, Emotion Board,  
Social-Emotional Learning, Classroom  
Dynamics.

#### Abstract

*A loud alarm echoed from the 2025 Education Report: our students' character metrics are in decline. Driven by this urgency, we set out to dissect the effectiveness of the "Emotion Board" program at SD Islam Darussalam Palangka Raya through the CIPP evaluation framework. Moving beyond a surface-level glance, we employed a sequential explanatory mixed-methods design as a surgical tool to uncover the stark realities on the ground. The findings were revealing. From a context perspective, the program is well-aligned with the school's vision and Social-Emotional Learning (SEL) practices. However, technical readiness does not always equate to psychological readiness. While the "Emotion Boards" were battle-ready in classroom corners, a significant gap was found in teachers' capacity to deeply validate student emotions. Teachers require more than just a manual; they need sharpened empathy. The critical turning point emerged during the process phase. A score of 2.96 served as a harsh wake-up call, primarily due to the classic yet fatal issue of chaotic morning time management. This is particularly regrettable because, at the product evaluation stage, the results were promising. Students became proficient in labeling their feelings, and remarkably, classroom conflicts began to subside. We concluded that this program is too valuable to be discontinued. Nevertheless, allowing it to proceed without refinement would be a mistake. A "Two-Phase System" must be injected to ensure that teacher-student interactions move beyond mere formality and evolve into soul-transforming conversations.*



©2026 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar pada era kontemporer menghadapi tantangan kompleks yang tidak lagi hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup kesejahteraan psikologis dan karakter siswa (Weissberg, Durlak, Domitrovich, & Gullotta, 2015). Upaya pembentukan karakter ini menjadi sangat krusial di era digital guna memastikan siswa memiliki fondasi emosional yang kokoh (Mubarokah et al., 2024). Pembelajaran Sosial-Emosional (PSE) muncul sebagai paradigma krusial yang memungkinkan siswa untuk memperoleh dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengembangkan identitas yang sehat, mengelola emosi, serta mencapai tujuan pribadi dan kolektif (Weissberg et al., 2015). Implementasi PSE yang efektif terbukti mampu membangun karakter anak sejak dini dan meningkatkan prestasi akademik (Sari & Nuraeni, 2022).

Di SD Islam Darussalam Palangka Raya, upaya penguatan karakter diwujudkan melalui inovasi media "Papan Emosi" (Wahyuni, Musi, & Amal, 2019). Media ini berfungsi sebagai instrumen bagi siswa untuk melakukan refleksi diri harian mengenai kondisi emosional mereka (Yanti & Elviana, 2025). Penggunaan media visual seperti Papan Emosi sangat relevan untuk anak usia sekolah dasar dalam membantu mereka melakukan *emotional labeling* atau pelabelan emosi (Safitri & Yulsyofriend, 2020). Namun, data Rapor Pendidikan tahun 2025 menunjukkan adanya tren penurunan pada dimensi kemandirian dan gotong royong. Ketidakkonsistenan antara implementasi program harian dengan hasil capaian rapor pendidikan menunjukkan perlunya sebuah evaluasi yang komprehensif (Asmi et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) (Widoyoko, 2017). Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan informasi holistik bagi pengambil keputusan (Stufflebeam & Coryn, 2014).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini membedakan efektivitas "Papan Emosi" melalui pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Kami memilih desain ini karena angka statistik saja tidak cukup untuk menggambarkan kompleksitas emosi siswa; diperlukan narasi kualitatif untuk memperjelas temuan kuantitatif tersebut (Creswell & Creswell, 2018).

Evaluasi program dilakukan secara menyeluruh menggunakan kerangka kerja CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam & Coryn (2014). Kami melibatkan 25 siswa di SD Islam Darussalam Palangka Raya sebagai subjek utama. Melalui teknik *purposive sampling*, kami memastikan responden yang terpilih adalah mereka yang berinteraksi langsung dengan media Papan Emosi setiap harinya. Data kuantitatif dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur, sementara data kualitatif digali lewat observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Untuk menjaga kredibilitas hasil, analisis kualitatif mengikuti alur kondensasi dan verifikasi data sebagaimana disarankan oleh Miles, Huberman, & Saldaña (2014). Dengan mengombinasikan kedua data ini, saya berusaha menyajikan gambaran evaluasi yang tidak hanya akurat secara matematis, tetapi juga kaya secara kontekstual.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Evaluasi Konteks (*Context*)**

Evaluasi konteks memperoleh skor tertinggi dengan kategori Sangat Baik. Temuan menunjukkan bahwa program Papan Emosi memiliki landasan filosofis yang kuat dan selaras dengan tujuan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini didukung oleh peran strategis manajemen sekolah dalam mengintegrasikan program karakter ke dalam budaya sekolah (Mulyasa, 2022).

### **2. Evaluasi Masukan (*Input*)**

Aspek masukan berada pada kategori Baik, di mana komponen fisik seperti media papan yang interaktif telah terpenuhi 100%. Namun, dari sisi SDM, ditemukan defisit kompetensi dalam hal literasi emosi di kalangan pendidik. Guru seringkali merespons emosi negatif dengan kalimat instruksional daripada kalimat empatik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan peran guru melalui pelatihan komunikasi empatik (Yuliyanti & Rahmawati, 2023).

### **3. Evaluasi Proses (*Process*)**

Evaluasi proses menunjukkan capaian skor terendah, yakni sebesar 2,96 atau kategori cukup baik. Kendala manajemen waktu menjadi faktor utama, di mana durasi interaksi di pagi hari sangat terbatas (10-15 menit). Keterbatasan ini menyebabkan esensi dari program PSE sering kali tidak tuntas karena guru terjebak dalam rutinitas administratif. Akibat tekanan target kurikulum, penggunaan Papan Emosi berisiko menjadi sekadar ritual harian tanpa intervensi psikologis yang mendalam.

### **4. Evaluasi Produk (*Product*)**

Evaluasi produk menunjukkan hasil positif dengan skor 3,30. Keberhasilan signifikan terlihat pada peningkatan kemampuan pelabelan emosi siswa secara akurat. Penggunaan media ini terbukti efektif dalam meningkatkan regulasi diri siswa sekolah dasar (Pratama & Handayani, 2024). Selain itu, program ini berhasil menciptakan budaya empati di kelas dan menurunkan frekuensi konflik antarsiswa. Secara keseluruhan, produk yang dihasilkan meningkatkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal siswa.

### **5. Analisis Temuan Lapangan dan Solusi Sistem Dua Fase**

Peneliti mengidentifikasi fenomena "disfungsi prosedural" di mana tingginya literasi emosi siswa tidak dibarengi dengan kedalaman interaksi pedagogis dari guru. Sebagai langkah strategis, dirumuskan solusi komprehensif berupa implementasi Sistem Dua Fase (*Dual-Phase System*). Fase pertama difokuskan pada penapisan emosional cepat di pagi hari. Fase kedua dilakukan melalui sesi lingkaran refleksi (*circle time*) selama 15 menit sebelum siswa pulang sekolah untuk memberikan validasi mendalam.

## **KESIMPULAN**

Program PSE berbasis Papan Emosi di SD Islam Darussalam Palangka Raya layak dilanjutkan dengan restrukturisasi manajemen waktu. Penelitian merekomendasikan penerapan Sistem Dua Fase untuk memisahkan tahap identifikasi dengan tahap intervensi mendalam. Selain itu, sekolah disarankan menyelenggarakan pelatihan komunikasi empatik guna memastikan dinamika emosional siswa dapat ditindaklanjuti secara terapeutik demi kesejahteraan psikologis siswa (*student well-being*).

**REFERENSI**

- Asmi, A. R., dkk. (2023). Evaluasi program pembelajaran menggunakan model CIPP: Sebuah studi literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 123-134.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mubarokah, L., dkk. (2024). Peran pendidikan dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-58.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen serta kepemimpinan kepala sekolah*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Pratama, M. A., & Handayani, S. (2024). Efektivitas media papan emosi dalam meningkatkan regulasi diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 10(1), 15-28.
- Safitri, N., & Yulsyofriend, Y. (2020). Pengembangan alat permainan edukasi papan emosi untuk pengenalan ekspresi anak usia dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 9(2), 70-75. doi: 10.26858/tematik.v5i2.11902
- Sari, R. K., & Nuraeni, L. (2022). Pentingnya pembelajaran sosial emosional (PSE) untuk membangun karakter anak sejak dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JPAUD)*, 6(2), 201-215.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi (mixed methods), R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Wahyuni, S., Musi, M. A., & Amal, A. (2019). Pengaruh media expression board terhadap kemampuan mengenal ekspresi emosi anak usia dini. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 97-104. doi: 10.26858/tematik.v5i2.11902
- Weissberg, R. P., Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., & Gullotta, T. P. (Eds.). (2015). *Social and emotional learning: Past, present, and future*. New York, NY: Guilford Press.
- Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi program pembelajaran: Panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Yanti, R. A., & Elviana, E. (2025). Pengenalan emosi melalui media papan emoji untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa SDN 55 Batang Piarau. *TadrisReach: Journal of Educational Service*, 1(3), 88-102. doi: 10.30983/tadrisreach.v1i3
- Yuliyanti, T., & Rahmawati, I. (2023). Penguatan peran guru dalam menangani masalah sosial emosional anak melalui pelatihan komunikasi empatik dan pembelajaran bermakna. *Bagimu Negeri: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 1-10. doi: 10.26858/jbn.